

STUDI KEBERHASILAN PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* (OBJEK STUDI: DESA WISATA CIBUNTU, KECAMATAN PASAWAHAN, KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT)

Alyaa Syabrina Nabiila¹⁾, B. Irwan Wipranata²⁾, Suryadi Santoso³⁾

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, alyaa.345180019@stu.untar.ac.id

²⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irwan_wipranata@yahoo.co.uk

³⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, josantoso@yahoo.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Pariwisata memiliki potensi baik bagi sumber pendapatan nasional maupun daerah, karena menyebabkan timbulnya laju pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan permintaan baik itu dikonsumsi atau investasi. Oleh karenanya, perlu dikembangkan lebih baik agar memiliki hasil yang optimal untuk pemerintah maupun masyarakat. Salah satu pengelolaan wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT). CBT merupakan aktivitas pariwisata yang mana masyarakat memiliki peran dalam mengelola pada tingkat komunitas yang bertujuan untuk kesejahteraan. Salah satu desa yang mengimplementasikan CBT adalah Desa Wisata Cibuntu yang berlokasi di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Desa Wisata Cibuntu dalam pengelolaannya melibatkan BUMDes dan Pokdarwis. Desa Wisata Cibuntu telah mendapat beberapa penghargaan baik itu ditingkat nasional maupun internasional. Maka dari itu, tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kesesuaian kriteria penghargaan yang didapatkan dengan mengacu kepada standard kriteria kinerja CBT ASEAN, kedua mengetahui kriteria yang dapat ditingkatkan terhadap pengelolaan yang dimiliki mengacu pada standard kriteria kinerja CBT ASEAN dan ketiga menilai keberhasilan pengelolaan desa wisata melalui persepsi dan preferensi pengunjung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diperoleh dengan melakukan survey ke lokasi dan melakukan wawancara dengan pihak terkait, sedangkan metode kuantitatif diperoleh dengan penyebaran kuesioner ke pengunjung Desa Wisata Cibuntu. Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan kesesuaian kriteria penghargaan yang dengan standard kriteria kinerja CBT ASEAN, mengetahui kriteria dari standard kriteria kinerja CBT ASEAN yang dapat ditingkatkan terhadap pengelolaan yang dimiliki, adanya desain kuesioner yang mengacu kepada standard kriteria kinerja CBT ASEAN digunakan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.

Kata kunci: Pengelolaan Desa Wisata; Desa Wisata Cibuntu; *Community Based Tourism*; Keberhasilan

Abstract

Tourism has the potential for both national and regional income sources, because it causes economic growth rates by creating demand for consumption or investment. Therefore, it needs to be developed better in order to have optimal results for the government and society. One of the management of community-based tourism or Community Based Tourism (CBT). CBT is a tourism activity in which the community has a role in managing at the community level which aims for welfare. One of the villages that implements CBT is the Cibuntu Tourism Village, which is located in Pasawahan District, Kuningan Regency, West Java Province. Cibuntu Tourism Village in its management involves BUMDes and Pokdarwis. Cibuntu Tourism Village has received several awards both at the national and international levels. Therefore, the main objective in this study is to identify the suitability of the award criteria obtained by referring to the standard ASEAN CBT performance criteria, secondly to know the criteria that can be improved on the management that is owned by referring to the ASEAN CBT performance criteria standards and thirdly to assess the success of tourism village management through visitor perceptions and preferences. This research uses qualitative and quantitative methods. The qualitative method was obtained by conducting a

survey to the location and conducting interviews with related parties, while the quantitative method was obtained by distributing questionnaires to visitors to the Cibuntu Tourism Village. The results of this study are expected to obtain conformity of the award criteria with the ASEAN CBT performance criteria standards, knowing the criteria from the ASEAN CBT performance criteria standards that can be improved on their management, the existence of a questionnaire design that refers to the ASEAN CBT performance criteria standards used to determine perceptions and preferences visitors to the successful management of Cibuntu Tourism Village.

Keywords: *Tourism Village Management; Cibuntu Tourism Village; Community Based Tourism; Success*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Wisata Cibuntu terletak di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Desa Wisata Cibuntu ditetapkan sebagai desa wisata tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Nomor 55631/KPTS.178.A Disparbud/2012 tentang penetapan Desa Cibuntu sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata). Desa Wisata Cibuntu juga tercantum dalam pemerintah Kabupaten Kuningan, yaitu Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) tentang Strategi Pembangunan Pariwisata Tahun 2020-2028. Dengan dijadikan sebagai desa wisata, membuat lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, karena pengelolaan desa wisata ini dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dengan pengelolaan dan hubungan kerjasama yang baik dengan pemerintah, desa tersebut mendapat beberapa penghargaan diantaranya dinobatkan menjadi desa wisata terbaik urutan ke lima tingkat ASEAN pada tahun 2016 untuk bidang *homestay*, ditahun 2017 terpilih sebagai desa wisata terbaik peringkat dua di Indonesia dalam ajang *Community Based Tourism (CBT)* Kementerian Pariwisata Indonesia, kemudian pada ajang Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) pada tahun 2019 Desa Wisata Cibuntu mendapatkan penghargaan Green untuk Kategori Tata Kelola Destinasi serta ditahun 2021 ditetapkan pada daftar Desa Wisata Mandiri Inspiratif dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Alasan penulis mengambil judul topik ini dikarenakan Desa Wisata Cibuntu sudah mendapatkan beberapa penghargaan ditingkat nasional maupun internasional, hal tersebut penulis ingin mengetahui faktor apa yang mempengaruhi atas keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.

Rumusan Permasalahan

Desa Wisata Cibuntu yang dikelola oleh masyarakat sekitar serta mendapatkan beberapa penghargaan nasional maupun internasional serta mendapatkan banyak wisatawan. Akan tetapi belum diketahui adakah kesesuaian kriteria dari penghargaan yang didapatkan dengan standard kriteria kinerja CBT ASEAN, selain itu adakah kriteria dari standard kriteria kinerja CBT ASEAN yang dapat ditingkatkan terhadap pengelolaan yang dimiliki oleh Desa Wisata Cibuntu, serta bagaimana persepsi dan preferensi pengunjung terhadap keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian kriteria penghargaan yang didapatkan dengan mengacu kepada standard kriteria kinerja CBT ASEAN, mengetahui kriteria yang dapat ditingkatkan terhadap pengelolaan yang dimiliki oleh Desa Wisata Cibuntu mengacu pada standard kriteria kinerja CBT ASEAN serta mengetahui keberhasilan pengelolaan desa wisata melalui persepsi dan preferensi pengunjung.

2. KAJIAN LITERATUR

Komponen Pariwisata

Menurut I Ketut Muksin (2016) Dalam mengembangkan suatu objek wisata perlu mengamati syarat yang harus dilengkapi, karena suatu destinasi wisata tidak berfokus kepada keunikan yang dapat menarik wisatawan yaitu *What To See, What To Do, What To Buy, What To Stay*.

Desa Wisata

Menurut Buku Panduan Desa Wisata (2019), desa wisata adalah daerah yang memiliki potensi dan ciri khas daya tarik wisata, sehingga dari hal tersebut dapat merasakan sebuah pengalaman keunikan dari masyarakat desa dengan segala aspek yang dimiliki.

Community Based Tourism

Menurut buku ASEAN *Community Based Tourism Standart* (2016), *Community Based Tourism* merupakan masyarakat yang memiliki, menjalankan, dan mengelola sebuah atraksi pariwisata dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat sekitar pariwisata. cara untuk mensejahterakan masyarakat dengan cara kontributif dalam mata pencaharian yang berkelanjutan dan menjaga nilai tradisi sosial budaya dan warisan alam. Terdapat kriteria dalam *Community Based Toursim*, kriteria tersebut diukur dalam kriteria kinerja dalam standar, diantara lain

1. Memberdayakan masyarakat untuk dilibatkan dalam memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan.
2. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait.
3. Mendapat kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait.
4. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia.
5. Adanya mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan.
6. Meningkatkan ekonomi lokal dan regional.
7. Menghormati budaya dan tradisi lokal.
8. Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam.
9. Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung.
10. Bekerja menuju kemandirian finansial.

Kelompok Sadar Wisata

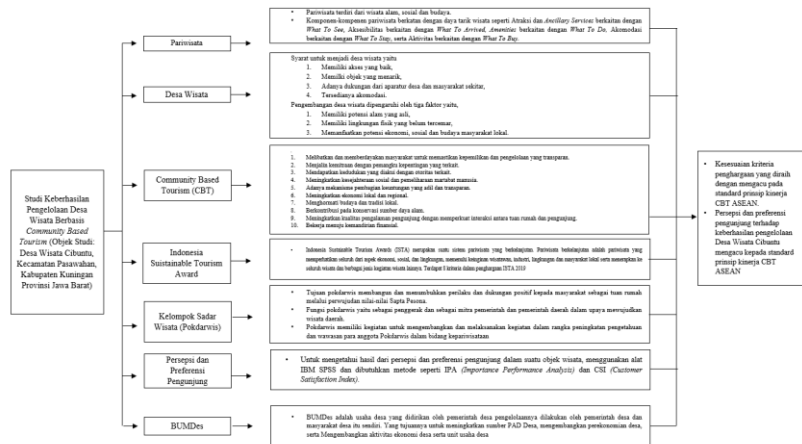
Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), kelompok sadar wisata merupakan kelembagaan informal tingkat masyarakat yang anggotanya memiliki rasa peduli dan tanggung jawab terhadap tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan untuk terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah, dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat.

Badan Usaha Milik Desa

Menurut Maryunani (2008) BUMDes merupakan suatu lembaga usaha desa yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat setempat dan pemerintah desa. Hal tersebut berupaya untuk memperkuat aspek dari ekonomi desa dan membangun tali sosial masyarakat yang dibentuk sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa.

Persepsi dan Preferensi Pengunjung

Persepsi menurut Fentri (2017) adalah suatu pandangan atau penilaian pengunjung terhadap sesuatu yang mereka lihat. Dalam hal ini, persepsi pariwisata adalah cara pandang pengunjung dalam mempelajari suatu destinasi wisata. Sedangkan preferensi menurut Uge (2009) merupakan gagasan mengenai nilai terbaik bagi wisatawan untuk dipertimbangkan ketika memilih opsi perjalanan. Preferensi wisatawan dianggap tentang pemikiran ideal atas keberadaan wisata ditinjau dari perspektif dan kebutuhan wisatawan. Untuk mengetahui hasil dari persepsi dan preferensi pengunjung dalam suatu objek wisata, menggunakan alat IBM SPSS dan dibutuhkan metode seperti IPA (*Importance Performance Analysis*) dan CSI (*Customer Satisfaction Index*). *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan *quadrant analysis* yang tujuan untuk melihat keterkaitan antara persepsi pengunjung dan prioritas untuk meningkatkan kepuasan pengunjung.



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber: Olahan Penulis, 2022

3. METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan Desa Wisata Cibuntu, dan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap pengelolaan Desa Wisata Cibuntu. Untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung, perlu diketahui populasi dan sampel yang akan digunakan.

Populasi (N) dalam penelitian ini merupakan jumlah pengunjung Desa Wisata Cibuntu tahun 2021 sebanyak 17.604 pengunjung dengan tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel sebesar 10%. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan sampel menurut Rumus Solvin. Maka, diperoleh perhitungan jumlah sampel sebesar 99,43 atau 100 orang.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Lokasi

Perjalanan menuju Desa Wisata Cibuntu dapat dilalui menggunakan kendaraan pribadi kendaraan umum. Kendaraan umum berupa travel milik warga Desa Wisata Cibuntu. Adapun arah dari arah Kota Cirebon melalui Jalan Kalitanjung, kemudian dari arah Kabupaten Majalengka melalui Jalan Nyi Ageng Serang, dan jika dari arah Kabupaten Kuningan melalui Jalan Mandirancan. Berikut merupakan aksesibilitas menuju Desa Wisata Cibuntu dan rute perjalanannya.

Tabel 1. Akes Menuju Lokasi Desa Wisata Cibuntu

Lokasi Asal	Rute	Jarak Tempuh (km)	Waktu Tempuh
Pusat Kota Cirebon	Jl. Kosambi – Jl. Raya Pantura – Jl. Kalitanjung – Jl. Pangeran Cakrabuana – Jl. Raya Sumben Cirebon – Jl. Pangeran Cakrabuana – Jl. R Dewi Sartika – Jl. Pangeran Kejaksan – Jl. Cirea Pasawahan – Jl. Cibuntu	20,5	45 menit
Pusat Kabupaten Kuningan	Jl. Raya Garawangi – Jl. Balong Garawangi – Jl. RE Martadinata – Jl. Moch. Yamin – Jl. Ciracas Cibuntu – Jl. Cirea Pasawahan – Jl. Cibuntu	37,5	1 Jam 10 menit

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan tabel dan peta di atas, Desa Cibuntu lebih dekat dengan pusat kota Cirebon hal itu dilihat dari waktu tempuh hanya 45 menit, sebab lokasi desa berada di antara Kabupaten Kuningan, yang mana perbatasan kabupaten kuningan adalah Kabupaten Cirebon. Tetapi, lokasi wisata yang jauh dari pusat Kota Kuningan, menjadikan jarak dan waktu tempuh untuk menuju lokasi ini cukup jauh dan lama. Hal ini dikarenakan lokasinya berada dekat dengan kawasan pegunungan, yaitu Gunung Ciremai. Oleh karena itu, Desa Wisata Cibuntu biasanya dikunjungi sebagai tujuan utama bagi pengunjung baik itu dari dalam kota atau dari luar kota. Aksesibilitas menuju ke lokasi Desa Wisata Cibuntu dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Untuk transportasi umum hanya dapat menggunakan travel yang mengantarkan sampai titik lokasi Desa Wisata Cibuntu dengan berkapasitas 15-20 penumpang.

Analisis Daya Tarik Wisata

1) *What To See*

Desa Wisata Cibuntu memiliki kampung kambing yang merupakan keunikan itu sendiri. Wisatawan dapat memberi makan kambing, tak hanya itu terdapat Curug Gongseng, curug yang memiliki ketinggian ± 25 meter. Jernihnya air nan sejuk, membuat pengunjung ingin berendam bahkan berenang ditampungan kolam. Kemudian situs-situs bersejarah seperti Situs Bujal Dayeuh, Situs Sorog Jaya, Situs Cikahurpian dan Mata Air Kahuripan, Situs Secatuhu, Situs Hulu Dayeuh serta Situs Sahurip Kidul.



Gambar 2. Potensi Desa Wisata Cibuntu

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

2) *What To Do*

Selain memiliki wisata alam dan sejarah yang ada, pengelola menyediakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung di Desa Wisata Cibuntu, yaitu berenang sambil menikmati dinginnya air asli dari gunung dan melihat pemandangan Gunung Ciremai. Untuk berenang dikenai biaya sebesar Rp 10.000,00 untuk dewasa, sedangkan Rp 5.000,00 untuk anak kecil. Kemudian wisatawan dapat *camping* karena tersedia area *camping ground*, selain itu terdapat terapi ikan yang baik untuk kesehatan kulit.

3) *What To Buy*

Di Desa Wisata Cibuntu menyediakan fasilitas untuk wisatawan untuk berbelanja, yaitu Pusat Ekraf Cibuntu. Tempat tersebut dimana wisatawan dapat membeli cinderamata ataupun hasil kerajinan tangan masyarakat setempat dari olahan bambu yang berupa miniatur mainan. Wisatawan juga dapat membeli kopi khas Cibuntu dan minuman khas yaitu Jasreh atau jahe dan sereh yang sudah dikemas menjadi olahan bubuk, jasreh ini merupakan *welcoming drink* untuk pengunjung yang disediakan setelah upacara penyambutan.

4) *What To Stay*

Akomodasi seperti hotel, villa, ataupun *homestay* suatu hal yang perlu di tempat destinasi wisata. Agar wisatawan dapat beristirahat atau ingin menginap untuk menikmati suasana malam. Di Desa Wisata Cibuntu terdapat 62 *homestay* yang disediakan. Rata-rata biaya penginapan permalamnya yaitu sebesar Rp 100.000 – Rp 250.000 tergantung dengan fasilitas yang disediakan.

Analisis Komparasi Kesesuaian Kriteria CBT ASEAN dengan Indikator Penghargaan

Analisis ini akan mengkomparasikan penghargaan yang didapatkan yaitu *Community Based Tourism* tahun 2017, ISTA 2019 dengan kriteria kinerja CBT ASEAN. Tujuan dibuat analisis tersebut untuk melihat kesesuaian kriteria penghargaan dengan kriteria kinerja CBT ASEAN. Berikut ini tabel merupakan indikator penghargaan yang didapatkan serta kriteria kinerja CBT ASEAN

Tabel 2. Komparasi Penghargaan dengan Kriteria Kinerja CBT ASEAN

Kriteria Kinerja CBT ASEAN (2016)	Penghargaan <i>Community Based Tourism</i> Kemenparekraf (2017)	Penghargaan ISTA (2019) Kategori Tata Kelola Destinasi
Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan.	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	Destinasi memiliki rencana atau strategi pengembangan destinasi bertahun jamak yang dikembangkan dengan melibatkan masyarakat, akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, media
Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan yang terkait.	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Destinasi memiliki organisasi yang bertanggungjawab melakukan koordinasi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan.
Mendapat kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait.	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	Destinasi memiliki sistem pengawasan, sistem laporan kepada public, dan tanggap terhadap masalah.
Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan wisatawan	Destinasi memiliki sumber daya untuk melakukan mitigasi variabilitas pariwisata musiman
Adanya mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	Destinasi memiliki sistem untuk mengidentifikasi resiko dan peluang yang terkait dengan perubahan iklim.
Meningkatkan ekonomi lokal dan regional.	Kualitas makanan dan minuman	Destinasi memiliki inventarisasi terkini, mengenai aset dan atraksi wisata termasuk situs alam dan budaya
Menghormati budaya dan tradisi lokal	Kualitas akomodasi	Destinasi memiliki panduan atau perencanaan, peraturan/kebijakan yang mensyaratkan adanya penilaian dampak lingkungan, ekonomi dan sosial serta penggunaan lahan desain, konstruksi
Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam	Kinerja <i>Friendly Tour Operation (FTO)</i>	Situs alam, dan budaya dapat diakses oleh semua kalangan.
Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung		Hukum dan peraturan mengenai akuisisi properti, dan adanya konsultasi publik
Bekerja menuju kemandirian finansial		Sistem untuk memantau, melaporkan dan tindakan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung.
		Standar keberlanjutan
		Keselamatan dan keamanan
		Manajemen Krisis dan Kedaruratan
		Kegiatan promosi

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa kriteria penghargaan CBT Kemenparekraf dan kriteria penghargaan ISTA 2019 terdapat kesesuaian dengan kriteria kinerja CBT ASEAN, yakni ketiganya sama-sama memiliki kepemilikan, kepengurusan yang melibatkan masyarakat. Yang artinya, mulai dari tahap perencanaan, pembentukan, pengelolaan hingga pembentukan melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal. Hal tersebut sesuai dengan eksisting di Desa Wisata Cibuntu, yang mana dari awal perencanaan sampai tahap pembentukan hingga pengelolaan melibatkan masyarakat setempat dan yang kedua ialah berkontribusi untuk menjaga kualitas lingkungan atau sumber daya alam. Pada kondisi eksisting di Desa Wisata Cibuntu, penerapan hal tersebut sudah dilakukan dengan menjaga curug yang ada serta menjaga kebersihan lingkungan, baik itu lingkungan permukiman maupun lingkungan atraksi wisata.

Keseluruhan dari kriteria kinerja CBT ASEAN dengan kriteria penghargaan CBT Kemenparekraf memiliki keterkaitan atau kesesuaian pada beberapa point, karena memang mengimplementasikan pengelolaan pariwisata berbasis *community based tourism*. Dibandingkan dengan kategori penghargaan ISTA 2019 yang dimenangkan oleh Desa Wisata Cibuntu pada kategori tata kelola destinasi, hanya terdapat beberapa yang terdapat kesesuaian yaitu pada kriteria memiliki kepemilikan, kepengurusan yang melibatkan masyarakat serta berkontribusi pada lingkungan dan sumber daya alam.

Analisis Pengelolaan Berbasis CBT (*Community Based Tourism*) Berdasarkan Kriteria ASEAN

Dalam Buku ASEAN Community Based Tourism (2016) pada pengelolaan CBT terdapat kriteria yang diintegrasikan dan dinyatakan sebagai kriteria kinerja dalam standar pengelolaan. Dibawah ini merupakan uraian mengenai kondisi eksisting Desa Wisata Cibuntu dengan kriteria kinerja *Community Based Tourism* (CBT) ASEAN

1. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan.

Masyarakat lokal memiliki peran dalam mengembangkan ataupun mengelola sebuah wisata di daerahnya, serta diikutsertakan dalam aspek kegiatan kepariwisataan, baik itu dari aspek perencanaan hingga ke tahap pengelolannya. Pada Desa Wisata Cibuntu juga melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan desa wisata, mulai dari awal perencanaan, pembentukan, pengelolaan, hingga pembentukan pokdarwis yang mana anggota maupun ketua merupakan penduduk asli dari Desa Wisata Cibuntu. Dimulai dari tahap perencanaan yang mana bermula dari tiga orang warga Desa Cibuntu yaitu Pak H. Jojo, Pak Mulyana dan Pak Yahya yang merupakan penggagas untuk dijadikan sebagai desa wisata. Selain itu, keikutsertaan masyarakat dilihat dari keikutsertaannya dalam pengelolaan dan usaha yang ada di Desa Wisata Cibuntu.

a. BUMDes

Kepengurusan BUMDes seluruhnya adalah masyarakat Desa Wisata Cibuntu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan. Keikutsertaan BUMDes dalam pengelolaan dilihat dari pendistribusian pendapatan yakni sebesar 70% dari hasil kegiatan wisata. Adapun BUMDes sendiri memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat Desa Wisata Cibuntu.

b. Pokdarwis

Kepengurusan Pokdarwis pun seluruhnya adalah masyarakat Desa Wisata Cibuntu. Pokdarwis memiliki anggota sebanyak 20 orang, memiliki 8 sie koordinat diantaranya Koor Pemandu Wisata, Koor Pengembangan SDM&Ekonomi, Koor Seni Budaya, Koor Informasi, Pemasaran dan Kemitraan, Koor Kesektarian, Koor Tata Boga dan Kuliner, Koor Akomodasi dan Homestay, serta Koor Rekreasi & Tata Sarana. Pembentukan pokdarwis bertujuan untuk dapat mengkoordinasi jalannya pengelolaan Desa Wisata Cibuntu, dengan keikutsertaan masyarakat desa pada pengelolaan pariwisata yaitu seperti mengadakan musyawarah atau rapat bulanan atau tahunan yang dapat memberikan arahan, pendapat

atau masukan dalam mengelola wisata dan sebagai tempat untuk evaluasi kegiatan pariwisata agar menjadi lebih baik kedepannya.

c. Pelaku usaha

Pelaku usaha yang memiliki usaha di Desa Wisata Cibuntu seluruhnya adalah masyarakat asli Desa Cibuntu. Pelaku usaha disediakan tempat untuk dapat berjualan, terdapat 5 warung untuk berjualan di sekitar objek wisata. Selain itu seperti pengrajin souvenir, tukang ojek, supir travel, *guide* dan penyedia homestay juga merupakan pelaku usaha yang mana sebagai alternative sumber nafkah.

2. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan yang terkait.

Aktor yang berperan dalam kemitraan Desa Wisata Cibuntu yaitu pemerintah. Adanya peran pemerintah dapat dibuktikan bahwa terdapat Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan tentang penetapan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata. Hal tersebut sebagai wujud nyata bahwa pemerintah Kabupaten Kuningan merealisasikan keinginan masyarakat dengan adanya kemajuan di Desa Cibuntu serta keseriusan pemerintah dalam membangun pariwisata daerah khususnya di Kabupaten Kuningan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan merupakan fasilitator dalam melakukan pembinaan, pendampingan dan pelatihan seperti memasak, kuliner, pemandu wisata, menyusun paket wisata, pengembangan kesenian daerah, pelatihan kerajinan tangan yang dijadikan *souvenir* serta pelatihan dasar mengenai ilmu kepariwisataan. Selain itu, dilakukan penataan kondisi fisik seperti gazebo, toilet, pusat informasi, serta fasilitas penunjang lainnya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan dengan menggunakan APBD Kabupaten Kuningan hingga APBD Provinsi Jawa Barat.

3. Mendapat kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait.

Keberadaan Desa Wisata Cibuntu diakui dengan adanya Peraturan atau Surat Keputusan (SK) yang mana hal ini mendukung kedudukan Desa Wisata Cibuntu. Peraturan dan Surat Keputusan yang mendukung pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Cibuntu, yaitu Desa Wisata Cibuntu ditetapkan sebagai desa wisata tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Nomor 55631/KPTS.178.A Disparbud/2012 tentang penetapan Desa Cibuntu sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata) kemudian, Desa Wisata Cibuntu juga tercantum dalam Pemerintah Kabupaten Kuningan, yaitu Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) tentang Strategi Pembangunan Pariwisata Tahun 2020-2028, Pada tanggal 03 Juli 2020 Kepala Desa Cibuntu mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Ciremai Indah Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMDes. Dalam AD/ART BUMDes Desa Wisata Cibuntu menyatakan tentang tujuan adanya BUMDes, tugas dan wewenang dari struktur kepengurusan yang sudah ditentukan, kewajiban dan hak dari anggota, tata tertib bagi pegawai, dan prosedur pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban BUM Desa.

4. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia.

Dengan dibentuknya desa wisata, memberikan manfaat bagi warga sekitar, seperti manfaat aspek sosial. Aktivitas pariwisata juga memiliki dampak positif bagi penduduk Desa Cibuntu, seperti membuka lapangan pekerjaan, hal tersebut dapat mengurangi tingkat pengangguran. Warga Desa Cibuntu dapat menjadi *tourguide*, penjaga tiket, *homestay*, menjadi kepengurusan Pokdarwis, membuka warung, menjadi supir travel. Adapun untuk menjadi kepengurusan Pokdarwis dipilih oleh kepala desa melalui musyawarah dengan aparat desa. Saat ini jumlah pengurus Pokdarwis terdapat 20 orang, yang mana terdiri dari 8 sie koordinat. Untuk BUMDes saat ini terdiri dari direktur, sekretaris, dan bendahara. Sama halnya dengan Pokdarwis, pemilihan kepengurusan BUMDes juga dipilih oleh kepala desa melalui musyawarah dengan aparat desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Wisata Cibuntu, yakni Bapak Ibnu, bahwa "Setelah dijadikan desa wisata benar-benar terasa, seperti dengan terbukanya lapangan pekerjaan,

selain itu juga dibebaskan dari iuran sampah perminggunya selama Rp 5.000.” Selain itu, dengan dijadikan desa wisata juga menjadikan penduduk lokal semakin erat kekeluargaannya, seperti melakukan gotong royong saat ada tradisi tahunan yaitu Sabumian, atau saat acara-acara lainnya. Pokdarwis dan masyarakat lainnya juga melakukan perkumpulan untuk membahas perkembangan kepariwisataan, yang mana hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial pada masyarakat Desa Wisata Cibuntu.

5. Adanya mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis Desa Wisata Cibuntu, pendapatan Desa Wisata Cibuntu secara keseluruhan didapatkan dari beberapa sumber, yaitu tiket masuk dan tiket parkir, kontribusi *homestay*, paket wisata dan UMKM. Akan tetapi, seluruh sumber tersebut tidak semua sumber pendapatan masuk kepada kas Pokdarwis dan yang menjadi sumber pendapatan utama Pokdarwis adalah tiket masuk dan tiket parkir, paket wisata serta kontribusi *homestay*. Pendapatan tersebut dibagi bersama PADes sebesar 30% dan BUMDes sebesar 70%, pembagian tersebut terjadi pada akhir tahun. Pembagian tersebut berdasarkan hasil dari musyawarah antara BPD, pemerintah desa, Pokdarwis serta BUMDes. Akan tetapi, pembagian keuntungan saat ini yang belum tertulis dalam AD/ART Desa Wisata Cibuntu, maka dari itu perlu dibuat secara tertulis mengenai pendistribusian pendapatan secara jelas agar memiliki dasar yang kuat dalam pengelolaan pendapatan.

6. Meningkatkan ekonomi lokal dan regional.

Salah satu dampak yang terasa dengan dijadikan sebagai desa wisata adalah dampak ekonomi. Adanya peningkatan pendapatan dari masyarakat, karena timbul dari aktivitas kepariwisataan yang pada awalnya penghasilan mereka hanya dari bertani dan berternak kini seperti menjadikan rumah sebagai tempat penginapan, membuka usaha warung makan, menjadi supir travel, penjaga tiket, dan menjadi *tourguide*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Wisata Cibuntu, yakni Pak Ibnu, “Dampak dari dijadikan sebagai desa wisata ini banyak sekali, terutama dalam hal ekonomi. Terasa berbeda dengan dulu. Dulu pemuda pergi merantau untuk mencari kerja, kalau sekarang tidak, bisa bekerja disini atau menjadi bagian Pokdarwis, atau sekarang bisa membuka warung, bisa jadi ojek, dan lain-lain”. Dengan demikian, adanya aktivitas kepariwisataan membuat dampak positif bagi perekonomian penduduk sekitar, karena masyarakat berperan sebagai pelaku kepariwisataan dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.

7. Menghormati budaya dan tradisi lokal

Keberadaan Desa Wisata Cibuntu juga tak lupa akan budaya dan tradisi lokal. Di Desa Wisata Cibuntu terdapat Pojok Awi yang mana merupakan studio kerajinan dan sanggar seni sunda. Pembentukan Pojok Awi ini karena kecintaan masyarakat Desa Cibuntu ingin melestarikan budaya sunda. Pojok Awi ini terdapat produksi angklung, suling dan kerajinan tradisional lainnya. Selain itu, adapun aktivitas yang dapat menghormati kebudayaan lainnya, yaitu kegiatan tersebut dapat dilihat dari situs-situs peninggalan zaman megalitikum yang berada di pekarangan rumah warga dan beberapa ada yang letaknya jauh dari pekarangan warga. Peninggalan situs-situs tersebut diberikan sebuah batas pagar, karena untuk menjaga dan menghormati budaya.

Tradisi lokal yang dimiliki Desa Wisata Cibuntu ialah adanya upacara penyambutan wisatawan, yaitu penyambutan wisatawan yang diiringi gamelan, musik angklung, tarian adat khas Jawa Barat serta akan disambut oleh Ki Lengser yang menari dengan lincah dan menggiring wisatawan ke tanah lapangan yang telah dipasang tenda dan telah disediakan minuman *welcoming drink* khas Desa Wisata Cibuntu, yakni Jasreh (Jahe dan Sereh). Tradisi lokal yang ada sejak dulu, seperti sedekah bumi atau sabumian. Sabumian yang biasa diselenggarakan setiap tahun pada bulan oktober untuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan. Sabumian dirayakan oleh seluruh masyarakat Desa Wisata Cibuntu, mereka akan menggunakan pakaian khas dan membawa *tetenong*, yakni sebuah wadah yang berisikan lauk pauk yang berasal dari anyaman bambu.

8. Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam

Desa Wisata Cibuntu yang memiliki daya tarik diantaranya daya tarik wisata alam dan daya atrik wisata budaya dan sejarah. Untuk daya tarik wisata alam seperti Curug Gongseng, sebuah curug yang memiliki ketinggian sebesar 25 meter. Curug tersebut terletak aga jauh dari permukiman warga. Untuk dapat menuju curug, harus berjalan kaki kurang lebih 2 km dan menempuh waktu selama 5-10 menit melalui jalan kaki dan disediakan trekking yang dibangun oleh warga. Curug Gongseng bukan objek yang terakhir, tetapi terdapat daya tarik wisata budaya dan sejarah yaitu terdapat situs-situs peninggalan zaman megalitikum. Situs-situs tersebut merupakan potensi budaya antara lain situs Bujal Dayeuh, Hulu Dayeuh, Sorog Jaya, Sahurip Kidul, Secatuhu, dan Cikahuripan. Situs-situs purbakala tersebut kebanyakan merupakan kuburan batu yang didalamnya banyak ditemukan kapak genggam yang terbuat dari batu. Banyaknya situs yang ditemukan di pekarangan rumah warga, tetapi ada pula yang jauh dari permukiman. Adanya situs-situs tersebut tidak mengganggu aktivitas penduduk setempat melainkan, situs-situs tersebut dipelihara dengan memberikan batas pagar serta dibersihkan setiap hari.

Dalam mengembangkan wisata alam dan wisata budaya, masyarakat tidak merusak lingkungan yang sudah ada. Kesadaran yang dimiliki oleh seluruh masyarakat dalam melestarikan dan menjaga konservasi sumber daya alam dengan menjaga kebersihan lingkungan, baik itu lingkungan wisata maupun lingkungan permukiman sekitar. Kemudian untuk mewujudkan kelestarian lingkungan, masyarakat dengan rutin membersihkan desa dan juga membersihkan spot-spot wisata setiap harinya, baik itu wisata budaya, wisata alam, serta spot wisata lainnya seperti *camping ground*, kolam renang, pagar gunung *campsite*. Selain itu, masyarakat juga menjaga lingkungan dengan mendaur ulang limbah kayu yang diolah menjadi souvenir atau kerajinan tangan, nantinya kerajinan tangan ini diperjualkan kepada wisatawan.

9. Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung

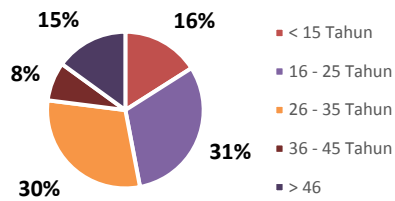
Desa Wisata Cibuntu menyediakan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan, seperti menyusuri Curug Gongseng dengan trekking menuju tempat tersebut, belajar membuat kerajinan tangan atau souvenir di pusat ekraf cibuntu atau di pojok awi. Kegiatan tersebut dapat memperkuat interaksi pengunjung dengan masyarakat sekitar. Adapun kegiatan yang dapat memberikan sebuah pengalaman kepada pengunjung yaitu dengan melakukan menyusuri ke Curug Gongseng dengan melewati jalur trekking, kemudian mengunjungi situs-situs cagar budaya dengan *tourguide* yang menjelaskan dan mengarahkan. Hal tersebut memperkuat interaksi dengan tuan rumah. Aktivitas lain yang dapat wisatawan lakukan yaitu agrowisata Kampung Kambing, disini wisatawan diberikan edukasi mengenai pakan kambing dan lain-lain. Tak lupa dengan wisatawan yang menginap di *homestay*, hal itu memperkuat interaksi antar wisatawan dengan pemilik rumah serta memberikan kesan dan pengalaman wisatawan, wisatawan dapat memperhatikan aktivitas keseharian masyarakat setempat. Selanjutnya adalah kegiatan pelatihan pembuatan cinderamata, wisatawan diajarkan membuat cinderamata atau souvenir berupa miniatur mainan, peralatan masak seperti teko oleh pemandu.

10. Bekerja menuju kemandirian finansial

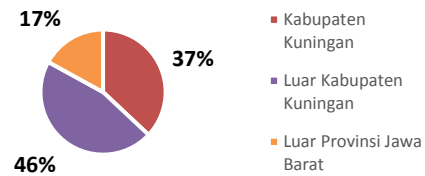
Dikembangkan menjadi desa wisata memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki. Desa Wisata Cibuntu juga dinobatkan sebagai desa wisata mandiri inspiratif pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Hal ini itu dinilai karena Desa Wisata Cibuntu mampu mengembangkan desa dengan mandiri dan memberikan manfaat dan dampak positif bagi kesejahteraan penduduk setempat secara mandiri.

Analisis Persepsi dan Preferensi Pengunjung

Berikut ini merupakan diagram profil dan aktivitas pengunjung responden Desa Wisata Cibuntu

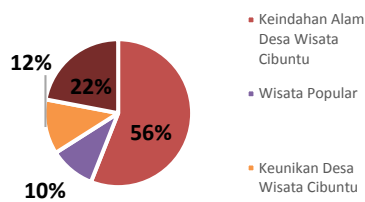


Gambar 3. Presentase Responden Berdasarkan Usia

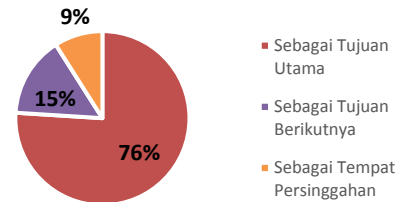


Gambar 4. Presentase Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Sumber: Olahan Penulis, 2022

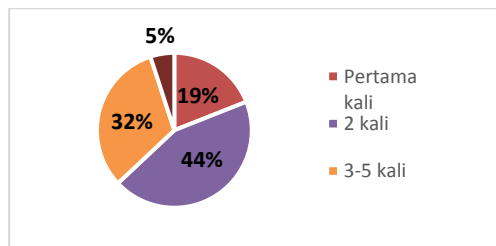


Gambar 5. Persentase Alasan Responden Berkunjung Ke Desa Wisata Cibuntu

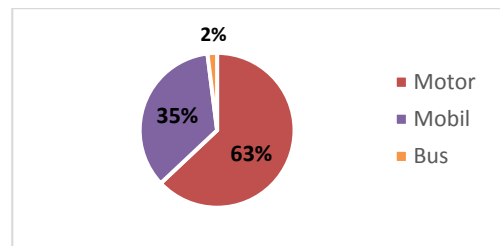


Gambar 6. Persentase Sifat Kunjungan Dari Responden Desa Wisata Cibuntu

Sumber: Olahan Penulis, 2022



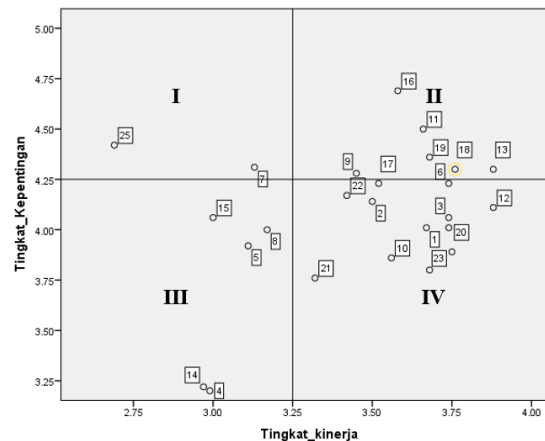
Gambar 7. Persentase Jumlah Kunjungan Responden ke Desa Wisata Cibuntu



Gambar 8. Persentase Moda Transportasi Yang Digunakan Responden Saat Berkunjung ke Desa Wisata Cibuntu

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Analisis ini menggunakan diagram cartesius yang bertujuan untuk mengetahui letak masing – masing faktor pada kuadran berapa saja. Berdasarkan hasil dari pendekatan kuesioner, yaitu faktor aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas utama, fasilitas pendukung, manajemen pelayanan, tradisi dan budaya lokal, berkontribusi pada konservasi sumber daya alam serta kualitas pengalaman pengunjung dengan interaksi antara tuan rumah dan pengunjung menghasilkan diagram kartesius yakni sebagai berikut



Gambar 9. Diagram Kartesius Tingkat Kinerja dan Kepentingan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung, dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan faktor seperti faktor aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas utama maupun fasilitas pendukung, manajemen pelayanan, tradisi dan budaya lokal, kontribusi pada sumber daya alam serta kualitas pengalaman pengunjung, didapatkan bahwa faktor yang ada pada kuadran I dianggap sebagai faktor yang penting, tetapi secara kondisi dan kinerja belum cukup memuaskan, sehingga pengelola perlu memprioritaskan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan kualitas pelayanannya yaitu pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan dan kebersihan toilet. faktor pada kuadran II dianggap sebagai faktor yang sangat penting dengan pelayanan yang diberikan sangat memuaskan yaitu ketersediaan masjid/mushola, kebersihan *homestay*, pusat ekraf cibuntu, keramahan dan kesopanan masyarakat sekitar, kegiatan dalam konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan, menjaga kualitas dan kebersihan lingkungan wisata. Faktor kuadran III dianggap memiliki tingkat kinerja yang rendah dan dianggap tidak terlalu penting bagi pengunjung yaitu fasilitas penerangan di Desa Wisata Cibuntu, kualitas jaringan telekomunikasi, ketersediaan warung makan, joglo/balai kesenian, ketersediaan tempat cuci tangan dan penerapan protokol kesehatan. Sedangkan faktor pada kuadran IV dianggap tidak terlalu penting tetapi pelayanan yang diberikan cukup memuaskan yaitu akses menuju Desa Wisata Cibuntu, kondisi jalan, rambu petunjuk arah, ketersediaan tempat parkir, ketersediaan *homestay*, gazebo, keramahan, kesopanan petugas/pengelola, kualitas atraksi wisata, kualitas akomodasi, adanya interaksi antara pengunjung dan *tourguide*, kualitas, keramahan dan keahlian *tourguide*.

Berdasarkan penghitungan CSI (*Customer Satisfaction Index*) didapatkan nilai CSI dari keseluruhan faktor sebesar 69%. Adapun berdasarkan dari tiga kriteria CBT ASEAN yang diambil, yakni kriteria tradisi dan budaya lokal, kriteria berkontribusi pada konservasi sumber daya alam serta kriteria kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung, dapat dikatakan bahwa pengunjung sudah merasa puas dengan implementasi yang ada di Desa Wisata Cibuntu dengan nilai CSI masing-masing sebesar 75,2%, 74,39% dan 67,07%. Artinya bahwa responden yang merupakan sampel sebagai pengunjung Desa Wisata Cibuntu merasa puas atas faktor-faktor yang diterapkan dalam dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu. Sedangkan berdasarkan preferensi pengunjung, kegiatan wisata baru yang perlu ditambahkan di Desa Wisata Cibuntu yaitu agrowisata, dan untuk fasilitas yang perlu ditambah yaitu paling banyak adalah penambahan *outlet souvenir*, penambahan gazebo dan penambahan warung makan.

Analisis Benchmark

Pada analisis ini membahas tentang perbandingan antara pengelolaan Desa Wisata Cibuntu dengan beberapa desa wisata lainnya yang mana dijadikan sebagai *benchmarking*. Penulis menggunakan desa wisata pembanding antara lain Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Candirejo. karena desa wisata tersebut memiliki keunggulan yakni, mendapat penghargaan, meningkatkan kesejahteraan lokal dan jumlah wisatawan.

Tabel 3. Desa Wisata Pemandangan

Karakteristik	Desa Wisata Cibuntu	Desa Wisata Nglanggeran	Desa Wisata Candirejo
Lokasi	Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat	Kecamatan Patuk, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta	Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
Tahun Awal Pengelolaan	2012	1999	2003
Organisasi	BUMDes, Pokdarwis	BUMDes, Pokdarwis	BUMDes
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> Juara 5 kategori Homestay tingkat ASEAN 2016 Juara ke-2 Desa Wisata terbaik dalam penghargaan <i>Community Based Tourism</i> tahun 2017 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Penghargaan Green untuk tata kelola destinasi pada ajang Indonesia Sustainable Tourism Awards 2019 Desa Wisata Mandiri Inspiratif ADWI 2021 	<ul style="list-style-type: none"> Juara 1 Desa Wisata terbaik dalam penghargaan <i>Community Based Tourism</i> tahun 2017 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Mandiri Inspiratif ADWI 2021 <i>Best Tourism Village</i> UNWTO tahun 2021 	<ul style="list-style-type: none"> Penghargaan dan sertifikasi desa berkelanjutan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020 Desa Wisata Mandiri Inspiratif ADWI 2021 Termasuk kedalam 500 besar desa wisata ADWI 2022.
Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> Curug Gongseng Pemandangan alam Gunung Ciremai 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya Gunung Api Purba Kawasan Embung (waduk mini) diatas bukit Air Terjun Kedung Kandang 	<ul style="list-style-type: none"> Pegunungan Manoreh Watu Kendil, sebuah batu besar
Daya Tarik Wisata Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Situs purbakala zaman megalithikum seperti Situs Hulu Dayeuh, Situs Bujal Dayeuh, Situs Secatuhu, Situs Kahuripan dan Situs Sorog Jaya Sedekah Bumi seperti acara tahunan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan tersebut seperti membersihkan desa, ziarah ke situs-situs dan makan bersama di Situs Kahuripan. Upacara penyambutan wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> Upacara Adat Kirab Budaya Rasulan Atraksi Kesenian Jathilan atau kuda lumping Upacara Adat Masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Banyu Asin merupakan situs danau purba raksasa yang mengelilingi Candi Borobudur. Saparan Perti Desa merupakan acara tahunan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kejadiannya di mulai dengan Bersih Desa, Genduri di Rumah Kepala Desa, Pengajian, Arak Tumpeng dan Bakti Sosial, Pentas Seni dan di tutup dengan pertunjukan wayang
Wisata Buatan	<ul style="list-style-type: none"> Kolam renang Camping Ground Kampung Kambing 	<ul style="list-style-type: none"> Outbound Flying fox Paket <i>edutourism</i> seperti bertani, budidaya kakao, paket cinta lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Rafting Off road Dokar tour Cycling tour
Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Pusat informasi Loket Parkir Warung makan Mushola dan masjid Homestay Joglo/Balai Kesenian Pojok Awi Pusat Ekraf Cibuntu 	<ul style="list-style-type: none"> Pusat informasi Loket Parkir Homestay Pusat <i>souvenir</i> Workshop Spot foto 	<ul style="list-style-type: none"> Area parkir Balai pertemuan Jungle tracking Toilet Kios <i>souvenir</i> Mushola Outbound Spot foto Tempat makan

Sumber Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan analisis *benchmark* bahwa ketiga desa wisata memiliki karakteristik yang sama seperti organisasi pengelola, keduanya melibatkan BUMDes dan memiliki jenis penghargaan yang sama yaitu ketiganya termasuk kedalam kategori Desa Wisata Mandiri Inspiratif pada ADWI 2021. Adapun untuk daya tarik wisata Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Candirejo memiliki keragaman wisata baik itu wisata alam, budaya maupun buatan. Hal tersebut dapat dijadikan contoh untuk Desa Wisata Cibuntu khususnya menambah atraksi wisata buatan baru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Wisata Cibuntu merupakan desa wisata yang menggunakan sistem *Community Based Tourism*. Desa tersebut sudah memiliki beberapa penghargaan ditingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian kriteria penghargaan yang diraih dengan standard kriteria kinerja CBT ASEAN memiliki kesesuaian yaitu memiliki kepemilikan dan kepengurusan yang melibatkan masyarakat serta kriteria berkontribusi untuk menjaga kualitas lingkungan atau sumber daya alam. Kemudian pengelolaan desa wisata cibuntu sudah menerapkan aspek-aspek dari kriteria CBT ASEAN. Dari hasil penyebaran kuesioner kepada wisatawan Desa Wisata Cibuntu, didapatkan nilai CSI sebesar 69% yang artinya responden sudah merasa puas atas pengelolaan yang diimplementasikan pada Desa Wisata Cibuntu. Berdasarkan hasil dari analisis *benchmark*, dari Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Candirejo, ketiganya sama-sama memiliki tujuan yang sama yakni untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu persamaan lainnya adalah pengelolaan berbasis CBT, dan pengelolaan yang dimiliki ketiganya pun sudah mengikutsertakan BUMDes.

Saran

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, yakni analisis pengelolaan berbasis cbt (*community based tourism*) berdasarkan kriteria asean, analisis persepsi dan preferensi serta analisis *benchmark* peneliti memiliki beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan Desa Wisata Cibuntu, yaitu

- Perlu adanya pendistribusian lebih jelas khususnya dalam pendistribusian pendapatan untuk BUMDes, seperti berapa persen untuk Pokdarwis dan berapa persen untuk UMKM lainnya serta pendistribusian pendapatan perlu tertulis dalam AD/ART agar memiliki dasar yang kuat dalam pengelolaan.
- Agar dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung, seperti menambahkan atraksi wisata baru seperti agrowisata, sesuai dengan pilihan terbanyak dari pengunjung. Adapun potensi agrowisata yang ada di Desa Wisata Cibuntu yakni agrowisata alpukat, yang mana dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata baru. Adapun *guide* untuk agrowisata tersebut dari masyarakat cibuntu atau dari pemilik lahan dan akan dilakukan pembinaan untuk kegiatan penanaman bersumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan sedangkan untuk atraksi pada paket wisata bersumber dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan.
- Menambahkan tingkat kualitas dari fasilitas penunjang untuk kepuasan pengunjung, hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pengelolaan.

REFERENSI

- ASEAN *Community Based Tourism Standard*. (2016) Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Fentri, Devola Martina. (2017). *Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau*, 4.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku Pedoman Wisata*. Jakarta: Kemeterian Pariwisata
- Maryunani. (2008). *Pembangunan Bumdes dan Pemberdayaan Pemerintah Desa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muksin, I Ketut. (2016). *Daya Tarik Wisata*. Bali: Fakultas MIPA dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana.
- Rahim, I. F. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Uge, Maria Yasintha. (2009). *Preferensi Wisatawan Terhadap Tempat Wisata Kampung Adat Bena Dan Wogo Dengan Penggunaan Law Of Comparative Judgement*, 30.